



manusia yang gagal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, walaupun secara individu mereka dinilai berhasil (sukses), sebagai contoh dalam kehidupan disekeliling kita temui seorang tokoh atau *seseputuh* yang dibenci masyarakat dan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi justru tidak dihormati di tengah-tengah masyarakat.

Realitas seperti ini menimbulkan kesadaran bagi kita bahwa keberhasilan (kesuksesan) tidak semata-mata dipengaruhi oleh kemampuan rasio atau keberhasilan finansial, melainkan ada hal lain yang terpenting dalam kehidupan manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yakni kecerdasan emosional.

Daniel Goleman memperlihatkan faktor-faktor yang terkait mengapa orang ber-IQ tinggi tidak berhasil dan orang ber-IQ sedang menjadi sangat sukses. Faktor-faktor itu mengacu pada cara lain untuk menjadi cerdas yang disebut kecerdasan emosional (Goleman, 2000, xiii).

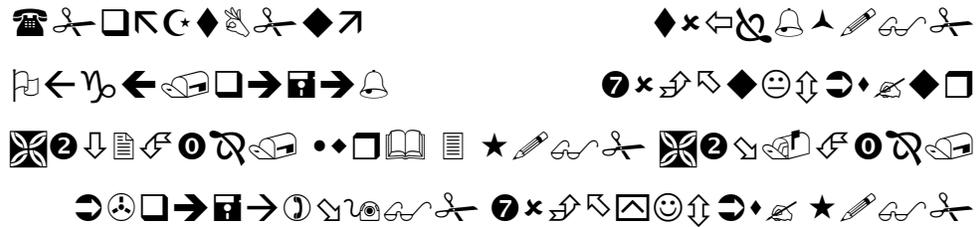
Kecerdasan emosi menunjuk pada suatu kemampuan untuk mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang terdapat dalam diri individu. Agar dorongan-dorongan tersebut dapat disalurkan secara benar dan tepat baik pada diri sendiri maupun bagi sosialnya, ada lima dimensi yang dapat mencerminkan tingkat kecerdasan emosi yang dapat dimiliki oleh seseorang. Dimensi-dimensi itu meliputi kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi diri, kemampuan memotivasi diri ketika menghadapi kegagalan atau rintangan

dalam mencapai keinginan, kemampuan mengenali emosi orang lain, kemampuan membina hubungan dengan sosialnya. (Goleman, 2003 : 58-59)

Para ahli psikologi menyebutkan IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedang 80 % sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain diantaranya yang terpenting adalah kecerdasan emosional. Hal ini memberikan pengertian bahwa peran EQ sangat mendukung bagi kesuksesan hidup seseorang (Nggermanto, 2001: 14).

Emosi atau perasaan merupakan salah satu daya jiwa atau fungsi psikis manusia. Dalam rangkaian kegiatan rohaniah manusia, perasan dapat mempengaruhi proses perkembangan disegala lapangan kehidupan. Bahkan perasaan manusia lebih dominan dalam kegiatan pemenuhan tuntutan dalam lapangan hidup tersebut daripada daya-daya jiwa lainnya, seperti akal pikiran, kemauan, ingatan dan sebagainya. Apabila manusia dapat memiliki keseimbangan antara perasaan dengan daya-daya jiwa lainnya maka berarti ia memiliki keseimbangan hidup rohaniah.

Islam menganjurkan agar manusia selalu berdzikir kepada Allah, karena dengan dzikir hati akan menjadi tenang dan damai. Dengan metode berdzikir atau bermeditasi, segala persoalan-persoalan duniawi disandarkan kepada Allah Dzat yang mengatasi segalanya. Begitu sempurnanya ajaran Islam, tak satupun persoalan yang terlewatkan dalam al-Qur'an, sehingga urusan jiwa atau ruh, qalb, serta berbagai aspek-aspek kehidupan semua tersusun dalam kesatuan yang kompleks. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :



”(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (Qs. Ar-ra’du: 28 Depag. RI, 2000: 273)

Surat Ar-ra’du ayat 28 tersebut mempunyai arti bahwa ketika seseorang ingin mendapatkan rasa tenang dan tentram, maka dekatilah Dia Yang Maha tenang dan Maha tentram, agar mengimbas sifat itu pada hamba-Nya. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah Gymnastiar dalam Ilham (2004: 7) bahwa dengan selalu mengingati Allah, hati akan tentram, sebaliknya ketika jarang ingat kepada Allah, hati akan kering dan gersang.

Manusia mengalami kehampaan spiritual yang mengakibatkan munculnya gangguan kejiwaan. Islam sebagai agama *rahmatan lil’alamin* menawarkan suatu konsep pengembangan nilai-nilai *ilahiyyah* dalam jiwa seseorang dengan berdzikir. Karena dengan dzikir yang didalamnya penuh doa-doa, dapat dipandang sebagai *malja’* (tempat berlindung) dalam kehidupan modern. Di sinilah dzikir bisa memberi ketentraman rohani manusia. Suatu keharusan bagi kita agar selalu mengingat dan berdzikir kepada Allah, agar hati kita terkendali dan selalu ditunjukkan kepada Allah, hingga dengan demikian hati kita menjadi terpantau ketika berbuat salah atau maksiat (Samsul, 2008: vii).

Sebagian masyarakat di kecamatan Ngaliyan Semarang mengikuti majlis jama'ah Al-Khidmah. Jama'ah Al-Khidmah adalah kumpulan orang-orang yang mengikuti kegiatan majlis dzikir yang telah ditetapkan dan diamalkan oleh para ulama' *salafush-shaleh*, dan *pinisepuh* yang kegiatannya lebih banyak berdzikir kepada Allah serta menyambung silaturruhiyyah antara mursyid dan muridnya. Salah satu dzikir yang ada di Al-Khidmah adalah dzikir *khushushy*. Dzikir *khushushy* adalah suatu amalan dzikir yang telah ditetapkan dan diajarkan oleh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqy (alm) dari Pondok Pesantren al-Fithrah Kedinding Surabaya sebagai mursyid kepada muridnya yang berisi tahlil, shalawat nabi, asma' al-husna, membaca surat al-Fatihah, al-Insyirah, al-Ikhlas, nadham *al-Faridatul Jaliilah* dan shalawat *ar-Ramliyyah* yang dikirimkan kepada orang-orang pilihan Allah swt. Dzikir *khushushy* adalah sebuah nama dzikir yang diberikan oleh jama'ah Al-Khidmah yang berarti khusus yang bacaanya langsung dari KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqy tanpa ada tambahan ataupun pengurangan dari isi dzikir itu sendiri. Dalam majlis dzikir Al-Khidmah Kecamatan Ngaliyan ini dihadiri 80 jama'ah.

Intensitas berasal dari kata *intens* yang artinya hebat, singkat, sangat kuat (tentang kekuatan, efek, dan sebagainya), tinggi, penuh gelora, penuh semangat, dan sangat emosional. Dilihat dari sifat *intensif* berarti secara sungguh-sungguh (giat, dan sangat mendalam untuk memperoleh efek maksimal, terutama untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam waktu singkat atau terus menerus mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil maksimal). Sedangkan

intensitas berarti keadaan (tingkatan atau ukuran hebat, kuat dan bergelornya) (Nafron, 1990: 335). Jadi yang dimaksud intensitas dalam skripsi ini berarti tingkat kesungguhan dalam mengikuti dzikir *khushuhsy*.

Mengingat pentingnya kecerdasan emosional bagi kehidupan seseorang, maka dengan berdzikir diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan kecerdasan emosional serta memajukan kehidupan seseorang sebagai suatu perubahan sikap dan perilaku dan diharapkan jama'ah Al-Khidmah tidak mudah mengalami kecemasan, keterasingan, kekerasan, egoisme dan juga depresi serta memiliki kecerdasan emosional yang tinggi saat menghadapi masalah serta musibah yang datang dari Allah dan lingkungan masyarakat.

Dari latar belakang yang penulis jelaskan, penulis tertarik untuk mengambil tema dalam penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Intensitas Melaksanakan Dzikir *Khushushy* Terhadap Kecerdasan Emosional Jama'ah Al-Khidmah Kecamatan Ngaliyan Semarang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah adakah pengaruh intensitas melaksanakan dzikir *khushushy* terhadap kecerdasan emosional jama'ah Al-Khidmah Kecamatan Ngaliyan Semarang?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris ada atau tidaknya pengaruh intensitas melaksanakan dzikir ”*Khushushy*” terhadap kecerdasan emosional jama’ah Al-Khidmah kecamatan Ngaliyan.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

#### 1.3.2.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bimbingan konseling Islam dalam memberikan pemahaman terhadap diri pribadi sebagai salah satu metode terapi yang kaitannya dengan kecerdasan emosional dalam lingkungan sosial masyarakat, dan pola hidup yang Islami.

#### 1.3.2.2 Secara Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan dan gerakan khususnya jama’ah Al-Khidmah pada pengembangan kualitas diri melalui dzikir yang mengarahkan potensi ruhani untuk *taqarrub* kepada Allah dalam meningkatkan kecerdasan emosional yang tinggi bagi jama’ah Al-Khidmah Kecamatan Ngaliyan Semarang.

## 1.4 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan dan pengetahuan peneliti, belum ada penelitian skripsi yang membahas tentang masalah ini. Untuk menghindari adanya plagiasi maka berikut peneliti sertakan beberapa literatur serta hasil penelitian yang ada relevansinya terhadap skripsi yang akan di teliti sebagai bahan pertimbangan dalam mengupas berbagai masalah yang ada. Diantaranya, Penelitian yang dilakukan oleh Dedy Susanto (2005) yang berjudul “*Hubungan Intensitas Melaksanakan Puasa Ramadhan Terhadap Kesehatan Mental Jama’ah Pengajian Mujahadah Ratib Al-Hadad di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara Kota Semarang (Study Analisis Bimbingan Konseling Islam)*”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa fenomena sosial masyarakat yang kini sedang menjalani kehidupan era modern, dengan perubahan-perubahan sosial yang cepat dimana kehidupan berorientasi pada kemajuan iptek di segala bidang. Kondisi ini ternyata tidak selamanya memberikan kesejahteraan, tetapi justru menjadi abad kecemasan. Di sini juga dijelaskan bahwa puasa Ramadhan dapat memberikan solusi atas problem kesehatan mental masyarakat khususnya di Jama’ah pengajian ar-Rohmah Kelurahan Bandar Harjo Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.

Selain itu, penulis juga menemukan skripsi penelitian yang dilakukan oleh Sakiyah (2003) “*Hubungan antara lamanya Tinggal di Pondok Pesantren dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Ribatul Muta’alim Pekalongan*”. Skripsi tersebut membahas tentang semakin santri itu mengetahui apa yang dirasakannya, suatu saat mampu mengatur diri sendiri sehingga

berdampak positif kepada pelaksanaan tugas (dapat dipercaya, jujur dan bertanggung jawab), mampu memotivasi diri santri sendiri sehingga mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain (*empati*), serta mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik terhadap orang lain. Dengan kata lain santri yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang berakhlakul karimah dan budi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu pula, penulis juga menemukan skripsi yang ditulis oleh Casmani (2006) yang berjudul "*Intensitas Dzikir Penghuni Panti Wredha Purbo Yuwono Brebes Dan Implikasinya Terhadap Ketenangan Batin.*" Penelitian ini membicarakan bahwa di Panti Wreda Purbo Yuwono setelah mendapatkan bimbingan dzikir mereka merasa segala permasalahan yang pernah dihadapi dapat teratasi dengan mendekatkan diri kepada Allah untuk mengharapkan ridhanya dengan berdzikir dapat menjadikan hati tenang dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari beberapa penelitian diatas mempunyai korelasi atau hubungan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu bagaimana dzikir dapat meningkatkan kecerdasan emosional seseorang. Akan tetapi, terdapat perbedaan jelas antara penelitian diatas dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu objeknya adalah jama'ah Al-Khidmah kecamatan Ngaliyan yang tentunya mempunyai karakteristik tersendiri dalam perilakunya dan dzikir yang dilakukan

tentunya berbeda dalam mengarahkan peningkatan ketaqwaan kepada Allah serta kecerdasan emosi melalui dzikir *khushushy*.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang skripsi ini maka penulis memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besar sebagai berikut:

Bab Pertama yaitu pendahuluan yang menggambarkan secara global tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan skripsi.

Bab Kedua membahas tentang kerangka teoritik yang menjelaskan tentang kecerdasan emosional dan intensitas melaksanakan dzikir. Bab ini dibagi menjadi tiga sub bab, pertama tentang kecerdasan emosional terdiri dari pengertian kecerdasan emosional, komponen kecerdasan emosional, faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Sub bab kedua tentang intensitas melaksanakan dzikir terdiri dari pengertian dzikir, macam-macam dzikir, manfaat berdzikir. Sub bab ketiga merupakan korelasi antara intensitas melaksanakan dzikir dengan kecerdasan emosional.

Bab Ketiga berisi tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis dan metode penelitian, definisi konseptual dan operasional, sumber dan jenis data, populasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data

Bab Keempat, bab ini merupakan gambaran umum tentang obyek penelitian, meliputi sejarah berdirinya Al-Khidmah Kecamatan Ngaliyan Semarang, lambang dan arti Al-Khidmah, struktur organisasi Al-Khidmah Kecamatan Ngaliyan Semarang, tujuan Al-Khidmah Kecamatan Ngaliyan Semarang, pelaksanaan dzikir *khushushy* jama'ah Al-Khidmah Kecamatan Ngaliyan Semarang, dan kondisi jama'ah Al-Khidmah kecamatan ngaliyan semarang sebelum mengikuti dzikir *khushushy*.

Bab Kelima, bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari tiga sub bab yaitu: deskripsi data hasil penelitian, analisis uji hipotesis, analisis lanjutan, pembahasan hasil penelitian, dan kondisi jama'ah Al-Khidmah kecamatan ngaliyan semarang sesudah mengikuti dzikir *khushushy*.

Bab Keenam berisi tentang penutup adapun yang terkandung di dalamnya adalah kesimpulan, limitasi, saran-saran, penutup dan di lengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis.